

PENGARUH KEBIJAKAN KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DI MODERASI OLEH KEAKTIFAN KOMITE AUDIT

Della Rahmatulaily
dellarhma23@gmail.com
Sugeng Praptoyo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of financial policy, namely funding decision (DER), investment decision (PER), and dividend policy (DPR), on profit management which moderated by an act of the audit committee at property and real estate company in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2019 periods. This research used quantitatively. Furthermore, this research population used 62 property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2017-2019 periods. Meanwhile, the research sample used purposive sampling; therefore, it obtained 14 companies fulfilled criteria, the sample period used 3 years of observations; besides, the sample used 42 observation data. Additionally, this research used multiple linear regression analysis methods. The research result, namely a funding decision, had a positive effect on the profit management, investment decision did not affect the profit management, dividend policy did not affect the profit management, the act of an audit committee was not able to moderate the effect of funding decision on the profit management, moreover, the activities of an audit committee was not able to moderate the effect of investment decision on the profit management; additionally the active of the audit committee was not able to moderate the effect of dividend policy on the profit management.

Keyword: financial policy, profit management, and audit committee

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kebijakan keuangan yaitu keputusan pendanaan (DER), keputusan investasi (IOS) berbasis harga dengan *Price to Earning Ratio* (PER), dan kebijakan dividen (DPR) terhadap manajemen laba dimoderasi keaktifan komite audit pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 62 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, maka 14 perusahaan yang memenuhi kriteria, periode sampel pengamatan yang digunakan 3 tahun, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini 42 data pengamatan. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil analisis penelitian yaitu keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, keaktifan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh keputusan pendanaan terhadap manajemen laba, keaktifan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh keputusan investasi terhadap manajemen laba, dan keaktifan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: kebijakan keuangan, manajemen laba, komite audit

PENDAHULUAN

Perusahaan yang didirikan memiliki tujuan salah satunya yaitu memperoleh laba. Informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan merupakan perhatian utama dalam melihat pertanggungjawaban manajemen, oleh karena itu manajemen khususnya manajer melakukan tindakan yang membuat laporan keuangan terlihat baik yaitu dengan cara mengatur laba yang dikenal dengan manajemen laba. Saat ini manajemen laba merupakan

fenomena yang umum terjadi di sejumlah perusahaan, berdasarkan bukti empiris dan sistematis diantaranya Gu dan Lee (1999), De Angelo (1988), Holthausen dan Sloan (1995). Tindakan manajemen laba didasari oleh adanya konflik kepentingan antara stakeholder dan manajemen yang tidak menemukan titik temu atas tingkat kepuasan maksimal diantara mereka (Jensen dan Meckling, 1976).

Sehingga kebijakan keuangan perusahaan tidak lepas dari peran penting manajerial untuk mencapai tujuan perusahaan. Kebijakan keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai ungkapan keinginan manajemen untuk mengatur kegiatan guna mencapai tujuan perusahaan (Islamy, 2000:17). Menurut Yushita (2010) manajer memiliki kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, tetapi di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Menurut Weston dan Copeland (1992:2) kebijakan keuangan merupakan suatu aktivitas pemilik dan manajemen perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan (modal) yang sangat murah dan dalam penggunaan dana yang efisien mungkin serta dalam menghasilkan laba harus seproduktif mungkin. Menurut Morrow dan Murtini (2003, 2008) kebijakan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajer dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu keputusan pendanaan, keputusan investasi, dan kebijakan dividen.

Keputusan pendanaan merupakan keputusan mengenai bagaimana perusahaan mendapatkan dana untuk diinvestasikan sehingga investasi yang dilakukan saat ini oleh perusahaan harus menghasilkan pengembalian dimasa depan untuk dibayarkan kepada investor (Hennessy *et al.*, 2007). Menurut Hilmi (2010) mengungkapkan bahwa secara umum sumber pendanaan perusahaan diperoleh dari pendanaan internal perusahaan berupa modal sendiri dan pendanaan eksternal berupa hutang. Kebijakan pembiayaan (pendanaan) dalam penelitian ini diwakili atau di proksikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara pembiayaan hutang dan pembiayaan ekuitas, dibandingkan dengan aset yang dioperasikan oleh perusahaan, perusahaan dengan rasio DER yang lebih tinggi karena jumlah utang diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan menghadapi ancaman gagal bayar dan tidak dapat memenuhi kewajiban pelunasan utangnya secara tepat waktu. Perusahaan akan berusaha untuk menghindari manajemen laba dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Beberapa studi yang menggunakan DER yang dikutip dari Sugiri dan Abdullah (2003:17) adalah Brook dan Sarin (1996), dan Zyblook (1997), serta Widyaningdyah (2001) dan Dechow *et al.*, (1996) membuktikan bahwa DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Keputusan investasi merupakan keputusan terpenting antara keputusan modal dan keputusan dividen, karena keputusan investasi adalah keputusan dalam pengalokasian dana kedalam bentuk-bentuk investasi yang menghasilkan laba di masa depan. Manajemen perusahaan mengambil keputusan investasi untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesempatan investasi yang luas atau disebut dengan *Investment Opportunity Set* (IOS) dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan suatu perusahaan namun sangat bergantung pada pilihan pengeluaran modal yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimasa depan (Skinner, 1993). Perusahaan dengan dengan set kesempatan investasi atau *Investment Opportunity Set* (IOS) tinggi mempunyai utang yang tinggi. Penyebab manajer melakukan manajemen laba yaitu karena tingkat utang yang tinggi. Manajer akan melakukannya dengan dengan cara pemilihan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan untuk mendapatkan suatu kepercayaan kreditur. IOS dapat diukur dengan cara menghubungkan antara proksi IOS dengan variabel lain dalam perusahaan, salah satunya dengan *Price to Earnings Ratio* (PER) yang mengindikasikan antara pasar modal terhadap kemampuan suatu perusahaan menciptakan keuntungan potensial di masa yang akan datang.

Kebijakan dividen untuk menentukan apakah laba perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan di masa yang akan

datang guna menambah modal untuk pembiayaan investasi (Syahyunan, 2015). Manajemen harus mengambil keputusan harus mengutamakan upaya untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, maka pemilik perusahaan dan manajer adalah individu yang ditugaskan untuk mengelola suatu perusahaan. Manajer harus mengambil keputusan kebijakan dividen yang optimal untuk menjaga kedua kepentingan yang berlawanan tersebut (Gumanti, 2013). Menurut Masdupi (2012), karena manajer memiliki kurang dari 100% saham perusahaan, potensi masalah keagenan dapat muncul. Dengan adanya kekurangannya proporsi tersebut akan semakin mendorong manajer untuk mengambil tindakan yang hanya menguntungkannya bukan memaksimalkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian Putri (2010) mengungkapkan bahwa dividen tidak relevan karena nilai dividen semakin tinggi, maka semakin tinggi juga praktik manajemen laba yang terjadi. Pada penelitian ini kebijakan dividen di proksikan dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR) diukur dengan membagi besarnya dividen per lembar saham dengan laba bersih per saham (Gitman dan Zutter, 2012).

Salah satu upaya untuk meminimalisir dan meminimumkan praktik manajemen laba yaitu dengan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang diwujudkan dengan adanya komite audit. Di Indonesia komite audit wajib dimiliki perusahaan *go public*, yang diatur berdasarkan peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04 tahun 2015 menyebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Rapat berkala yang dilakukan diharapkan dengan adanya komite audit tersebut dapat meningkatkan keaktifan komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap fungsi perusahaan. Dengan beroperasinya komite audit yang efektif maka pengendalian perusahaan akan lebih baik. Ratna dan Fadrih (2013) menemukan bahwa komite audit berdampak positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Marlisa dan Rokhmi (2016) menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara komite audit terhadap manajemen laba.

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan fenomena yang menarik dan perlu dilakukan pengkajian ulang. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah keputusan pendanaan berpengaruh terhadap manajemen laba?, (2) Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap manajemen laba?, (3) Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba?, (4) Apakah dengan adanya keaktifan komite audit dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh keputusan pendanaan terhadap manajemen laba?, (5) Apakah dengan adanya keaktifan komite audit dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh keputusan investasi terhadap manajemen laba?, (6) Apakah dengan adanya keaktifan komite audit dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba?, sedangkan terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Untuk menguji pengaruh keputusan pendanaan terhadap manajemen laba, (2) Untuk menguji pengaruh keputusan investasi terhadap manajemen laba, (3) Untuk menguji pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba, (4) Untuk menguji dengan adanya komite audit dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh keputusan pendanaan terhadap manajemen laba, (5) Untuk menguji dengan adanya komite audit dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh keputusan investasi terhadap manajemen laba, (6) Untuk menguji dengan adanya komite audit dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pertama kali teori agensi dibuat oleh Jensen dan Meckling di tahun 1976. teori agensi menjelaskan adanya hubungan kontrak kerja atau keagenan pada dua pihak yang berbeda. Kontrak kerja terhubung antara pihak principal dengan pihak agen. Menurut Salno dan

Baridwan (2010) menyatakan bahwa penjelasan mengenai konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan. Teori keagenan menjelaskan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik anatar kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena pihak terkait berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkan.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2014:184), *Signalling theory* adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk untuk investor terkait dengan pandangan manajemen pada prospek perusahaan di masa yang akan datang. Sinyal ini berupa informasi penting bagi investor mengenai penyajian gambaran penting pada kondisi saat ini, masa lalu ataupun masa yang akan datang. Selain itu informasi yang disajikan juga dapat berupa perbandingan antara kondisi sebuah perusahaan yang lebih baik dari pada perusahaan lain. Dengan begitu para investor mendapatkan informasi mengenai pandangan dan pelaku bisnis untuk melihat mana perusahaan yang mempunyai nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah. Teori ini juga menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi berupa laporan keuangan kepada pihak eksternal perusahaan.

Kebijakan Keuangan

Kebijakan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang guna untuk memecahkan suatu masalah. Suatu organisasi atau perusahaan pasti memiliki berbagai macam permasalahan yang di hadapinya. Dalam hal ini suatu organisasi atau perusahaan juga memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengatasinya, salah satu cara untuk mengatasinya yaitu memberikan kebijakan sebagai keputusan dalam suatu organisasi yang ditunjukkan guna untuk mencapai suatu tujuan tersebut. Manajemen keuangan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mencapai tujuan utama perusahaan. Tujuan utama manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai yang dimiliki oleh perusahaan dan memberikan nilai tambah bagi para pemegang saham. Sehingga terdapat kebijakan-kebijakan yang dapat diambil dari kebijakan manajemen keuangan, diantaranya yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen. Kebijakan-kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang paling utama dalam manajemen keuangan.

Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan ini meliputi bagaimana mendanai aktivitas perusahaan agar optimal, cara memperoleh dana guna investasi yang efisien, dan cara mengkomposisikan asal dana yang optimal yang wajib dipertahankan. Sumber pendanaan bisa diperoleh dari internal perusahaan dan juga eksternal perusahaan (Prapaska, 2012:3). Selain itu asal pendanaan berasal dari modal sendiri atau hutang. Manajer keuangan wajib menetapkan cara terbaik guna menerima dana, bisa melalui pinjaman jangka pendek, cara mencari kesepakatan sewa jangka panjang, atau perundingan negosiasi guna penjualan obligasi atau saham, harus dipahami oleh manajer keuangan.

Keputusan pendanaan dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas. Menurut Wijaya dan Wibawa (2010) menyebutkan bahwa lebih banyak menggunakan pendanaan melalui ekuitas daripada pendanaan melalui hutang, karena dengan menggunakan pendanaan ekuitas lebih banyak meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besarnya hutang suatu perusahaan maka resiko yang besar juga dihadapi oleh investor akan meminta keuntungan yang lebih tinggi. Akibatnya, perusahaan cenderung menerapkan praktik perataan laba.

Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah keputusan tentang alokasi dana internal dan eksternal perusahaan dalam berbagai bentuk investasi. Keputusan investasi sangat penting bagi keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan dan merupakan inti dari semua analisis keuangan. *Investment Opportunity Set (IOS)* adalah keputusan investasi yang dibuat dalam bentuk kombinasi antara aset yang dimiliki atau *asset in place* dan pilihan investasi memiliki nilai bersih sekarang yang positif, yang akan mempengaruhi nilai perusahaan (Myers, 1997). *Investment Opportunity Set* merupakan nilai perusahaan tergantung dari biaya pengeluaran yang ditentukan oleh manajemen di masa yang akan datang, biaya tersebut masih menjadi yang saat ini masih menjadi pilihan investasi dan diharapkan memperoleh keuntungan yang lebih besar dari investasi tersebut (Gaver dan Gaver, 1993). Menurut Gaver dan Gaver (1993) IOS bersifat tidak dapat diobservasi karena sifat IOS ini adalah variabel tersembunyi sehingga membuat IOS tidak dapat diobservasi. IOS dapat diukur dengan cara menghubungkan antara proksi IOS dengan variabel lain dalam perusahaan. Proksi IOS memiliki beberapa variasi bentuk dan dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis utama (Gaver dan Gaver 1993, Jones dan Sharma 2001, dan Kallapur dan Trombley 2001, dalam Gagaring 2003) yaitu: Proksi IOS berdasarkan harga (*price-based proxies*), Proksi IOS berdasarkan investasi (*investment-based proxies*), dan Proksi IOS berdasarkan varian (*Variance measures*).

Kebijakan Dividen

Martono dan Harjito (2005:253) menyebutkan bahwa kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari keputusan pendanaan perusahaan, yang akan menentukan apakah laba perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan sebagai tambahan modal untuk pembiayaan investasi di masa depan. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) dapat digunakan untuk menentukan besarnya keuntungan yang dibagi menjadi dividen kas atau tunai dan laba ditahan, sebagai sumber dana. *Dividend payout ratio* menunjukkan persentase keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham biasa dalam bentuk dividen kas. Jika laba perusahaan yang belum dibagikan besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen kecil. Oleh karena itu, salah satu aspek penting dari kebijakan dividen adalah menentukan distribusi laba yang tepat antara pembayaran dividen sebagai dividen dan laba ditahan perusahaan. Kebijakan dividen melibatkan penggunaan laba pemegang saham, dan keuntungan dapat dibagi menjadi dividen atau keuntungan yang tidak dibagikan yang nantinya akan diinvestasikan kembali.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan dengan pemilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu misalnya untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan atau untuk kepentingan pribadi manajemen perusahaan (Scott, 2011). Praktik manajemen laba mempunyai dua sifat utama yaitu efisiensi dan oportunistik. Sifat manajemen laba yang bersifat oportunistik berkaitan erat dengan permasalahan keagenan dalam suatu perusahaan. Permasalahan keagenan yang terjadi dalam suatu perusahaan akan mengakibatkan manajer sebagai agen untuk melakukan tindakan yang menyimpang yaitu manajemen laba, yang dilakukan untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Haris, 2004).

Komite Audit

Dalam menerapkan *Good Corporate Governance (GCG)* dapat dilakukan dengan salah satu cara, yaitu dengan adanya komite audit yang efektif (Indriani dan Nurkholis, 2002). Komite audit memiliki peran dalam menjalankan peran pengawasan terhadap manajemen laba, pelaporan keuangan, pengendalian internal dan manajemen risiko serta melakukan pertemuan antar anggota komite audit (Saleh *et al.*, 2007). Peraturan nomer IX.1.5 Bapepam-

LK menyebutkan bahwa komite audit mengadakan pertemuan rapat kurang lebih selama tiga bulan sekali. Di dalam pertemuan rapat komite audit, komite audit dapat berdiskusi secara langsung dengan pihak lain seperti auditor internal, auditor eksternal maupun pihak manajemen. Setidaknya setiap tahun komite audit yang diwakili oleh ketua komite audit akan menyampaikan laporan tahunan mereka kepada dewan komisaris. Pertemuan efektif komite audit secara teratur dapat menjamin proses pelaporan berfungsi secara tepat, dan oleh karena itu komite audit yang berfungsi dengan baik dan aktif mungkin mampu untuk mencegah manajemen laba (Zhou *et al.*, 2004).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Manajemen Laba

Horne dan Wazhowicz (1997) mendefinisikan bahwa keputusan pendanaan adalah keputusan mengenai pembelanjaan atau pembiayaan investasi. Keputusan pendanaan diukur menggunakan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*). DER merupakan alat yang digunakan untuk pengukuran tingkat penggunaan hutang atau *leverage* terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Ang, 1997). Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Penggunaan hutang akan menentukan tingkat *debt to equity* perusahaan. Akibat kondisi tersebut perusahaan akan cenderung melakukan praktik manajemen laba.

Menurut Guna dan Herawaty (2010) menyebutkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya apabila tingkat DER semakin tinggi maka mengakibatkan praktik manajemen laba juga semakin tinggi pada suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Titik (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai arah koefisien positif terhadap manajemen laba, yang artinya apabila nilai DER semakin tinggi maka semakin tinggi juga manajemen laba yang oportunistik dan perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar dalam dalam pengungkapan terhadap publik. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perumusan hipotesis:

H₁: Keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Keputusan Investasi terhadap Manajemen Laba

Keputusan investasi adalah keputusan tentang alokasi dana internal dan eksternal perusahaan dalam berbagai bentuk investasi. Keputusan investasi sangat penting bagi keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan dan merupakan inti dari semua analisis keuangan. Secara umum set kesempatan investasi menggambarkan ruang lingkup peluang investasi perusahaan, tetapi sebagian besar bergantung pada pengeluaran perusahaan di masa depan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Chen (2005) yang menemukan bahwa perusahaan dengan set kesempatan investasi atau *Investment Opportunity Set* (IOS) tinggi mempunyai utang yang tinggi. Menurut Scott (1997) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Chen (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi juga lebih melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perumusan hipotesis:

H₂: keputusan investasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau dalam bentuk ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang (Sartono, 2001). Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan prosentase *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang merupakan rasio antara jumlah dividen per saham yang dikeluarkan atau dibagikan kepada pemegang saham dengan jumlah laba bersih per saham (Handoko, 2002). Manajer memiliki kepentingan berbeda dengan kepentingan investor atau pemegang saham karena manajer melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadi. Sedangkan tujuan investor ingin mendapatkan keuntungan dari investasi berupa dividen atau *capital gain*.

Achmad, 2003 (dalam Widyaningdyah, 2004) menemukan bahwa kebijakan dividen sebagai salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba, yang artinya semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* (DPR) menunjukkan bahwa manajemen semakin termotivasi melakukan tindakan manajemen laba dengan menurunkan laba. Sedangkan Sulistiyawati (2005) dalam Priantinah (2008) mengemukakan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perumusan hipotesis:

H₃: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Keaktifan Komite Audit sebagai Pemoderasi Pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Manajemen Laba

Keputusan pendanaan merupakan bagaimana mendanai aktivitas perusahaan agar optimal, cara memperoleh dana guna investasi yang efisien, dan cara mengkomposisikan asal dana yang optimal yang wajib dipertahankan. Keputusan pendanaan diukur menggunakan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*). Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka akan semakin dekat perusahaan terhadap pelanggaran kontrak perjanjian hutang dan perusahaan akan sulit untuk mendapatkan pinjaman. Hal ini dapat memicu manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba perusahaan.

Jadi, penyebab yang menjadikan nilai DER yang tinggi dan akan menyebabkan kenaikan tindakan *opportunistic* seperti praktik manajemen laba untuk mempertahankan kinerja dimata publik dan pemegang saham dikarenakan kurangnya pengawasan. Jika perusahaan tidak dapat menggunakan dana yang dimiliki secara efisien maka akan menyebabkan hutang yang besar bagi perusahaan sehingga perusahaan akan berdampak kesulitan membayar utang. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka manajemen akan melakukan manipulasi laba untuk meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat dan agar investor tetap mau berinvestasi di perusahaan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maya (2012) yang mengatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Pertemuan efektif komite audit secara teratur untuk menjamin proses pelaporan berfungsi secara tepat, dan oleh karena itu komite audit yang berfungsi dengan baik dan aktif mampu untuk mencegah manajemen laba (Zhou *et al.*, 2004). Maksudnya, jika terjadi peningkatan frekuensi pertemuan komite audit maka akan terjadi penurunan terhadap keterlibatan manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perumusan hipotesis:

H₄: Keaktifan komite audit memperlemah hubungan antara keputusan pendanaan dengan manajemen laba.

Keaktifan Komite Audit sebagai Pemoderasi Pengaruh Keputusan Investasi terhadap Manajemen Laba

Pagalung (2003) menyebutkan bahwa *Invesment Opportunity Set* (IOS) merupakan sebuah keputusan investasi yang berupa bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa mendatang, dimana IOS akan dapat mempengaruhi nilai

suatu perusahaan. Besarnya nilai IOS bergantung pada pengeluaran yang ditentukan oleh manajemen di masa mendatang yang diharapkan dapat menghasilkan *return* yang tinggi. Oleh karena itu manajemen ini sifatnya tidak dapat diobservasi karena pihak manajemen memiliki potensi untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, misalnya dengan melaporkan secara oportunistis.

Menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007), komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Untuk menjamin berfungsinya sebuah proses pelaporan secara tepat maka diadakan pertemuan efektif komite audit secara teratur. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif membuat konflik keagenan yang terjadi karena keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri dapat diminimalkan yang menjadikan kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik (Xie, 2003). Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perumusan hipotesis:

H₅: Keaktifan komite audit memperlemah hubungan keputusan investasi dengan manajemen laba.

Keaktifan Komite Audit sebagai Pemoderasi Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Kebijakan dividen merupakan sebuah keputusan yang digunakan untuk menentukan berapa besar bagian dari pendapatan perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan yang akan diinvestasikan kembali atau ditahan (Halim, 2007). Tindakan oportunistik dari manajer mengenai informasi kebijakan dividen pun terjadi, dimana manajer dan pemegang saham memiliki informasi yang berbeda, karena manajer lebih memiliki informasi yang lengkap dibandingkan dengan pemegang saham. Dividen sangat mempengaruhi adanya praktik manajemen laba karena mempunyai implikasi yang dapat memunculkan pengambilan keputusan investor maupun pada investasi dalam pembelian saham perusahaan (Cahyati, 2006). Maka, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Menon dan Williams (1994) menyebutkan bahwa komite audit memiliki fungsi yang penting dari tata kelola perusahaan yang digunakan sebagai pedoman dalam memberikan saran mengenai operasional dan regulasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chen (2008) menyebutkan bahwa komite audit dianggap sebagai sekumpulan mekanisme pengawasan yang dapat memantu mengurangi masalah agensi yang ada pada perusahaan, yaitu dengan cara mengurangi asimetris informasi yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemangku kepentingan lainnya. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perumusan hipotesis:

H₆: Keaktifan komite audit memperlemah hubungan kebijakan dividen dengan manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Jenis penelitian ini menurut karakteristik masalah, termasuk kedalam penelitian kausal kompratif, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab dan akibat antara dua variabel atau lebih. Sedangkan menurut analisis data penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisa data yang berbentuk angka dan bersumber dari data sekunder. Sumber data penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik *non random sampling* yang menggunakan kriteria khusus kriteria khusus untuk menetapkan *sampling* sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Adapun pertimbangan atau kriteria yang dapat digunakan peneliti dalam pengambilan sampel sebagai berikut: (1) Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019, (2) Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang menerbitkan dengan lengkap laporan keuangan tahun 2017-2019, (3) Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang laporan keuangannya mengalami laba tahun 2017-2019, (4) Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang menerbitkan dividen tahun 2017-2019.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2016) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh peneliti yang kemudian dipelajari sehingga memperoleh hasil yang berupa informasi tentang hal tersebut, kemudian bisa ditarik sebagai kesimpulan. Definisi operasional variabel adalah penentuan variabel yang dapat diukur dengan menentukan variabel operasional dan dapat dirumuskan, kemudian dapat dianalisis secara singkat dan jelas (Sugiyono, 2015). Dalam definisi operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel Independen (X)

Keputusan Pendanaan

Kebijakan hutang merupakan hutang yang dibuat oleh perusahaan baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang. Kebijakan hutang dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan struktur modal perusahaan lebih banyak memiliki hutang dibandingkan dengan ekuitas. Menurut Kasmir (2014) menyatakan bahwa dalam menghitung rasio ini dengan cara:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah keputusan yang menyangkut harapan terhadap hasil keuntungan yang diperoleh perusahaan di masa yang akan datang (Smith dan Watts, 1992). Dalam penelitian untuk keputusan investasi menggunakan proksi IOS berbasis harga dengan *Price Earning Ratio* (PER). Rasio ini membantu para investor untuk mengambil keputusan, apakah investor akan membeli saham perusahaan tertentu. Dengan menghitung rasio PER dapat diketahui seberapa besar harga yang ingin dibayar oleh pasar terhadap pendapatan atau laba suatu perusahaan. Menurut Brigham dan Hoiston (2010) untuk menghitung rasio ini adalah :

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen daripada ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan (Brigham dan Houston, 2011). Kebijakan dividen di proksikan memakai *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut Faisal (2008) *Dividend Payout Ratio* (DPR) menjelaskan berapa besar porsi dividen dari *net income* perusahaan. Untuk mengukur rasio tersebut maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Variabel Dependen (Y)

Manajemen Laba

Menurut Sugiyono (2016) mengungkapkan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Pengukuran digunakan dalam Manajemen laba menggunakan proksi *discretionary accrual* sesuai dengan Modified Jones Models Dechow (1995) sebagai berikut :

Menghitung total *accruals* dengan persamaan berikut :

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t

N_{it} : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} : Arus kas perusahaan i pada tahun t

Menghitung nilai *accruals* dengan persamaan regresi linier sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan persamaan :

$$TA_{it} = \alpha_0 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_1 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$$

Keterangan :

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t

A_{t-1} : Total asset pada periode t

ΔRev_t : Pendapatan pada periode t dikurangi dengan pendapatan periode t-1

PPE_t : Aktiva tetap (*gross property, plant, equipment*) pada periode t

e : *Error term* perusahaan I pada tahun t

Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \alpha_0 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_1 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan :

NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals* pada tahun t

α : Hasil regresi pada perhitungan total akrual

$\alpha_1 \alpha_2$: Koefisien regresi

ΔRev_t : Pendapatan pada periode t dikurangi dengan pendapatan periode t-1

ΔRec_t : Piutang periode t dikurangi periode t-1

PPE_t : Aktiva tetap (*gross property, plant, equipment*) pada periode t

Menghitung *discretionary accruals* :

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals* pada tahun t

Variabel Moderating

Variabel *moderating* merupakan variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen (x) dengan variabel dependen (y) atau variabel yang tidak dipengaruhi dan mempengaruhi. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel *moderating* adalah keaktifan komite audit yang diukur dari jumlah pertemuan komite audit. Indikator ini diukur secara numerik, yaitu dilihat dari jumlah nominal pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam satu tahun (Pamudji *et al*, 2009).

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan dalam mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan dan memberikan penjelasan tentang informasi karakteristik dari masing-masing variabel yang diperoleh dari nilai *mean*, *standard deviation*, nilai minimal, dan nilai maksimal (Ghozali, 2016:19).

Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis regresi berganda digunakan untuk variabel independen yang besarnya hubungan dan pengaruh berjumlah lebih dari dua (Suharyadi dan Purwanto, 2004). Berikut adalah model persamaan yang digunakan dalam regresi linier berganda yang akan dikembangkan sebagai berikut:

$$ML = a + b_1 DER + b_2 PER + b_3 DPR + b_4 DER * KA + b_5 PER * KA + b_6 DPR * KA$$

Keterangan:

ML : Manajemen Laba

a : Konstanta

DER : *Debt to Equity Ratio*

PER : *Price to Earning Ratio*

DIV : Dividen

KA : Komite Audit

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji model regresi linier variabel terkait dan variabel bebas, keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau yang mendekati normal. Menurut Ghozali (2016:154). Pada penelitian ini untuk menguji normalitas menggunakan dua cara, yaitu: (1) Dengan menggunakan analisis grafik Normal P-P *Plot*, dengan ketentuan jika titik-titik masih berada di sekitar garis diagonal maka bisa dikatakan residual menyebar secara normal, (2) Dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan *Asymp.Sig (2-tailed)* 0,05. Dengan kriteria penerimaan dan penolakan sebagai berikut: (a) Apabila nilai signifikan < 0,05, berarti menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal, (b) Apabila nilai signifikan > 0,05 berarti menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dapat berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Agar dapat mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi bisa dilihat dari *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria dalam pengujian, yaitu sebagai berikut: (1) Apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinieritas di antara variabel bebas (independen), (2) Apabila nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 maka terdapat multikolinieritas di antara variabel bebas (independen).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dapat digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Agar dapat mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* dengan dasar sebagai berikut: (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas, (2) Jika tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Ketika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Penelitian menurut Santoso (2011:219) pada umumnya dalam menentukan autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji *Durbin-Watson* (uji DW) dengan kriteria sebagai berikut: (1) Angka D-W di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif, (2) Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi, (3) Angka D-W diatas +2, berarti autokorelasi negatif.

Uji Kelayaan Model (*Uji Goodnes of Fit*)

Uji F

Uji statistik F dapat berfungsi untuk menguji kelayaan model regresi linier berganda agar dapat melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *significance level* $\alpha = 0,05$. Dengan kriteria penerimaan dan penolakan sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka model yang digunakan dalam penelitian bisa dikatakan layak digunakan, (2) Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka model yang digunakan dalam penelitian bisa dikatakan belum layak digunakan.

Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Uji Koefisiensi Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Jika nilai R^2 kecil atau mendekati angka 0 dan 1 berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sebaliknya jika nilai R^2 mendekati angka 1, hal ini menyebabkan semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji t

Pengujian hipotesis uji statistik t bisa dipakai untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *significance level* $\alpha = 0,05$. Dengan kriteria penerimaan dan penolakan sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap

variabel dependen, (2) Jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

Pada analisis statistik deskriptif menggambarkan variabel-variabel yang akan disajikan pada penelitian ini ialah Kebijakan Keuangan yaitu: Keputusan Pendanaan (DER), Keputusan Investasi (PER), Kebijakan Dividen (DPR) sebagai variabel independen dan Manajemen Laba (ML) sebagai variabel dependen. Pengujian data menunjukkan hasil analisis deskriptif sebagai mana Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif Model 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	42	.0417	2.1975	.687383	.5219131
PER	42	4.7478	40.0398	15.837586	9.3245625
DER	42	.0000	3.2285	.320560	.6026438
DPR	42	-.4844	.2269	-.116528	.1186640
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif di atas ditemukannya jumlah pengamatan yang diteliti sebesar 42 pengamatan sampel dari perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), selama 3 periode terakhir laporan keuangan tahunan 2017-2019. Dapat terlihat dalam tabel tersebut terdapat nilai minimum, maksimum, *standard deviation*, dan *mean* dari masing-masing tabel yang diteliti. Disajikan juga perhitungan statistik deskriptif pada model 2 dengan variabel moderasi pada penelitian ini dengan menggunakan SPSS (*Statistic Package for the Social Science*) versi 25 yang tersaji pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif Model 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	42	.0417	2.1975	.687383	.5219131
PER	42	4.7478	40.0398	15.837586	9.3245625
DPR	42	.0000	3.2285	.320560	.6026438
ML	42	-.4844	.2269	-.116528	.1186640
DER*KA	42	.1842	37.3570	5.116164	7.3507270
PER*KA	42	11.0445	552.0619	93.497416	90.4542950
DPR*KA	42	.0000	12.9139	1.671858	2.9159192
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengamatan pada Tabel 2 tersebut terdapat 42 data pengamatan sampel dari perusahaan *property* dan *real estate* selama 3 tahun periode 2017-2019 dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai maksimum (*max*) sebesar 2,19 dan nilai minimum sebesar 0,0417. Nilai *mean* pada tabel sebesar 0,687383 dengan standar deviasi sebesar 0,5219131, (2) Variabel *Price to Earning Ratio* (PER) memiliki nilai maksimum (*max*) sebesar 40,0398 dan nilai minimum (*min*) sebesar 4,7478. Nilai *mean* pada tabel sebesar 15,837586 dengan standar deviasi sebesar 9,3245625, (3) Variabel *Devidend Payout Ratio* (DPR) memiliki nilai maksimum (*max*) sebesar 3,2285 dan memiliki nilai

minimum (*min*) sebesar 0,0000. Nilai *mean* pada tabel sebesar 0,320560 dengan standar deviasi sebesar 0,6026438, (4) Variabel DER*KA memiliki nilai minimum (*min*) sebesar 0,1842 dan memiliki nilai maksimum (*max*) sebesar 37,3570. Nilai *mean* pada tabel sebesar 5,116164 dan standar deviasi sebesar 7,3507270, (5) Variabel PER*KA memiliki nilai minimum (*min*) sebesar 11,0445 dan memiliki nilai maksimum (*max*) sebesar 552,0619. Nilai *mean* pada tabel sebesar 93,497416 dan standar deviasi sebesar 90,4542950, (6) Variabel DPR*KA memiliki nilai minimum (*min*) sebesar 0,000 dan memiliki nilai maksimum (*max*) sebesar 12,9139. Nilai *mean* pada tabel sebesar 1,671858 dan standar deviasi sebesar 2,9159192.

Analisis Linier Berganda

Tabel 3
Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-.139	.034		-4.077	.000
	DER	.084	.075	.371	1.122	.270
	PER	-.002	.004	-.131	-.437	.665
	DPR	-.159	.102	-.807	-1.554	.129
	DER*KA	.010	.010	.616	1.034	.308
	PER*KA	-.001	.001	-.584	-1.163	.253
	DPR*KA	.037	.021	.913	1.766	.086

a. Dependent Variable: ML

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang ditunjukkan pada Tabel 3 di atas yang menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$ML = -1,139 + 0,084DER - 0,002PER - 0,159DPR + 0,010DER*KA - 0,001PER*KA + 0,037DPR*KA + e$$

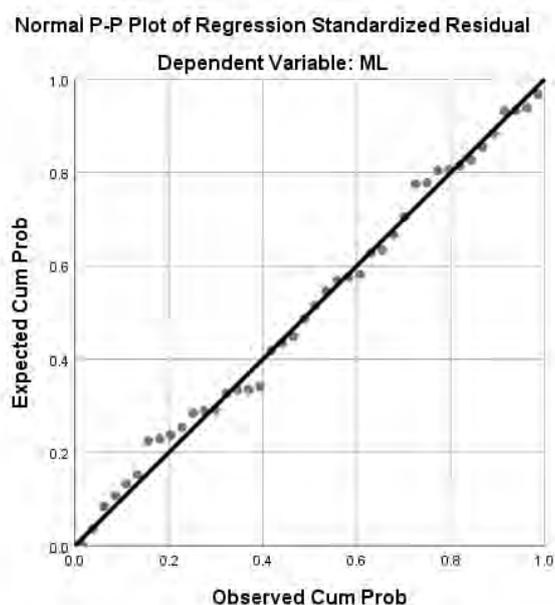
Dari persamaan regresi di atas dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Konstanta (α): nilai konstanta (α) sebesar -1,139 yang menunjukkan bahwa jika variabel kebijakan keuangan yaitu keputusan pendanaan, keputusan investasi dan kebijakan dividen sama dengan 0, maka variabel manajemen laba sama dengan senilai -1,139, (2) Koefisien Regresi *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan β_1 sebesar 0,084 yang menunjukkan bahwa arah hubungan positif (searah) antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan manajemen laba (ML). Hasil tersebut menunjukkan bahwa keputusan pendanaan (DER) semakin tinggi, maka kenaikan juga terjadi pada Manajemen Laba (ML), (3) Koefisien Regresi *Price to Earning Ratio* (PER) yang merupakan β_2 sebesar -0,002 yang menunjukkan bahwa arah hubungan negatif antara *Price to Earning Ratio* (PER) dengan Manajemen Laba (ML). Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai *Price to Earning Ratio* (PER) semakin tinggi, maka Manajemen Laba (ML) juga menurun, (4) Koefisien Regresi *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang merupakan β_3 sebesar -0,159 yang menunjukkan bahwa arah hubungan negatif antara *Dividend Payout Ratio* (DPR) dengan Manajemen Laba (ML). Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) semakin tinggi, maka Manajemen Laba (ML) juga menurun, (5) Koefisien Regresi DER*KA yang merupakan β_4 sebesar 0,010 yang menunjukkan bahwa arah hubungan positif (searah) antara DER*KA dengan ML. Apabila terjadi peningkatan pada DER*KA sebesar 0,010, maka akan terjadi kenaikan juga pada ML sebesar 0,010. Hasil tersebut menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan rapat Komite Audit

(KA) semakin tinggi memoderasi keputusan pendanaan (DER), maka Manajemen Laba (ML) akan mengalami kenaikan, (6) Koefisien PER*KA yang merupakan β_5 sebesar -0,001 yang menunjukkan bahwa arah hubungan negatif (berlawanan) antara PER*KA dengan ML. Apabila terjadi peningkatan pada PER*KA sebesar 0,001, maka akan terjadi penurunan pada ML sebesar 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan rapat komite audit (KA) semakin tinggi memoderasi keputusan investasi (PER), maka Manajemen Laba (ML) akan menurun, dan juga sebaliknya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji model regresi linier variabel terkait dan variabel bebas, guna untuk melihat apakah kedua variabel terkait dan variabel bebas tersebut memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam melakukan uji normalitas terdapat dua cara untuk mengujinya yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan analisis grafik normal *probability plot* dapat dilihat pada Gambar 1:



Gambar 1
Uji Normalitas Model 1
Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dapat terlihat pada Gambar 1 diatas setelah dilakukannya *outlier* menunjukkan bahwa data normal *probability plot* tersebut menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal. Sehingga model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas dan berdistribusi baik atau normal. Berikut adalah hasil uji normalitas model 1 menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4
Hasil Uji Statistik Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08369789
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.051

Test Statistic	Negative	-0.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.088
		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig 2-tailed*) sebesar 0,200. Dimana hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* memiliki tingkat yang signifikan lebih dari 0,05 yaitu sebesar $0,200 > 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Correlations			Part	Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial			Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	DER	.489	.632	.613	.782	1.279
	PER	-.218	-.503	-.437	.856	1.168
	DPR	-.093	.112	.085	.906	1.104
	DER*KA	.509	.172	.123	.040	2.558
	PER*KA	.193	-.193	-.139	.056	2.336
	DPR*KA	.018	.286	.211	.053	2.208

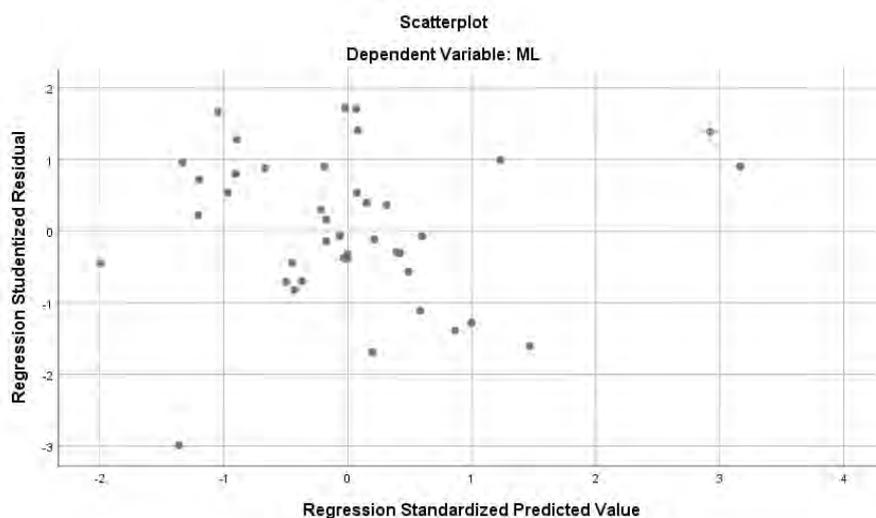
a. Dependent Variabel: ML

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan hasil dari Tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* > 0,10, dan nilai VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dari penelitian ini tidak terjadi atau terbebas dari multikolienaritas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang terdapat pada Gambar 2 di atas, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi memenuhi asumsi dan layak dijadikan sebagai variabel bebas dari Manajemen Laba (ML).

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.709 ^a	.503	.417	.0905884	1.990

a. Predictors: (Constant), DPR*KA, PER*KA, PER, DER, DPR, DER*KA

b. Dependent Variable: ML

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* berada diantara -2 sampai +2, yaitu sebesar 1,076 (-2 < 1,990 < +2). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Uji Kelayaan Model (*Uji Goodnes Of Fit*)

Uji Kelayaan Model (*Uji F*)

Hasil uji kelayaan model (*uji F*) dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.290	6	.048	5.892	.000 ^b
	Residual	.287	35	.008		
	Total	.577	41			

a. Dependent Variable: ML

b. Predictors: (Constant), DPR*KA, PER*KA, PER, DER, DPR, DER*KA

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dari hasil uji F pada Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 5,892 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Maka model penelitian ini dikatakan layak untuk diteliti lebih lanjut.

Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.709 ^a	.503	.417	.0905884	.503	5.892

a. Predictors: (Constant), DPR*KA, PER*KA, PER, DER, DPR, DER*KA

b. Dependent Variable: ML

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,417 yang menunjukkan bahwa sebanyak 41,7% variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yaitu DER, PER, dan DPR serta variabel yang telah dimoderasi DER*KA, PER*KA, dan DPR*KA. Sedangkan untuk sisanya sebesar ($100\% - 41,7\% = 58,3\%$) yang dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Hasil pengujian hipotesis (uji t) dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.139	.034		-4.077	.000
	DER	.158	.031	.693	5.021	.000
	PER	-.006	.002	-.473	-3.584	.001
	DPR	.018	.025	.089	.695	.491
	DER*KA	.010	.010	.616	1.034	.308
	PER*KA	-.001	.001	-.584	-1.163	.253
	DPR*KA	.037	.021	.913	1.766	.086

a. Dependent Variable: ML

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji t) pada Tabel 9 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Hasil perhitungan pada keputusan pendanaan (DER) yang terdapat pada tabel

diatas menunjukkan bahwa nilai t sebesar 5,021 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien sebesar 0,158. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keputusan pendanaan (DER) memiliki nilai positif dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga H_1 diterima, (2) Hasil perhitungan pada keputusan investasi (PER) yang terdapat pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t sebesar -3,584 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan nilai koefisien sebesar -0,006. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keputusan investasi (PER) memiliki nilai negatif dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka keputusan investasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga H_2 ditolak, (3) Hasil perhitungan pada kebijakan dividen (DPR) yang terdapat pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,695 dengan nilai signifikansi sebesar 0,491 dengan nilai koefisien sebesar 0,018. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dividen (DPR) memiliki nilai positif dan nilai signifikansi $> 0,05$ maka kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga H_3 ditolak, (4) Hasil perhitungan nilai DER*KA yang terdapat pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t sebesar 1,034 dengan nilai signifikansi sebesar 0,308 dengan nilai koefisien sebesar 0,010. maka nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka keaktifan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh keputusan pendanaan terhadap manajemen laba, sehingga H_4 ditolak, (5) Hasil perhitungan nilai PER*KA yang terdapat pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t sebesar 1,163 dengan nilai signifikansi sebesar 0,253 dengan nilai koefisien sebesar -0,001 . maka nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka keaktifan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh keputusan investasi terhadap manajemen laba, sehingga H_5 ditolak, (6) Hasil perhitungan nilai DPR*KA yang terdapat pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t sebesar 1,766 dengan nilai signifikansi sebesar 0,086 dengan nilai koefisien sebesar 0,037 . maka nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka keaktifan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba, sehingga H_6 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Keputusan Pendanaan Terhadap Manajemen Laba

Hasil perhitungan dari pengujian statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa kebijakan keuangan yaitu keputusan pendanaan (DER) berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba (ML) dengan nilai t sebesar 5,021 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien sebesar 0,158. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keputusan pendanaan (DER) memiliki nilai positif dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_1 diterima yang artinya bahwa keputusan pendanaan (DER) berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba (ML).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Penggunaan hutang akan menentukan tingkat *debt to equity* perusahaan. Akibat kondisi tersebut perusahaan akan cenderung melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Titik (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai arah koefisien positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) menyebutkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Keputusan Investasi Terhadap Manajemen Laba

Hasil perhitungan dari pengujian statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa kebijakan keuangan yaitu keputusan investasi yang di proksikan dengan *Investment Opportunity Set* (IOS) yang diukur dengan menggunakan *Price to Earning Ratio* (PER) tidak

berpengaruh terhadap Manajemen Laba (ML) dengan nilai t sebesar -3,584 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan nilai koefisien sebesar -0,006. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keputusan investasi memiliki nilai negatif dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_2 ditolak yang artinya bahwa keputusan investasi berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba (ML).

Hal ini membuktikan bahwa Manajemen perusahaan tidak mempunyai kekuasaan yang penuh atas perusahaan. Apabila manajemen akan mengambil keputusan yang berdampak besar terhadap perusahaan harus terlebih dahulu memperoleh persetujuan dari pemegang saham mayoritas. Sesuai dengan *agency theory*, bahwa pemisahan antara kepemilikan perusahaan dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan konflik keagenan yang disebabkan prinsipal dan agen mempunyai kepentingan sendiri-sendiri yang saling bertentangan karena agen dan prinsipal berusaha memaksimalkan utilitasnya masing-masing. Menurut Tendi Haruman (2008), mengatakan bahwa perbedaan kepentingan antara manajemen ini menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang diambil manajemen kurang tepat, karena tidak mencapai target perusahaan yang telah ditentukan maka sumber pembiayaan akan mengalami penurunan dan dapat mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Ketidakseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan pendanaan akan berdampak negatif bagi para investor karena investor akan melihat dari sumber tersebut sehingga membuat para investor tidak menanamkan modalnya maka hutang perusahaan juga mengalami kenaikan.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara set kesempatan investasi terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba

Hasil perhitungan dari pengujian statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai t sebesar 0,695 dan nilai signifikansi sebesar 0,491 dengan nilai koefisien sebesar 0,018. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dividen memiliki nilai positif dan nilai signifikansi $> 0,05$ maka kebijakan keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga H_3 ditolak.

Hal ini membuktikan bahwa kebijakan deviden tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, karena terdapat atau tidaknya perusahaan tersebut dalam pembagian dividen yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Tingginya nilai dividen tidak selalu menandakan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2019 banyak sekali perusahaan yang tidak membagikan dividen secara berturut-turut, dan juga pandangan investor terhadap perusahaan melihat tingginya permintaan dividen sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola *free cash flow*. Dimana menurut Brigham dan Houston (2006) investor lebih tertarik menerima dividen yang dibagikan oleh perusahaan daripada memperoleh *capital gain* yang dihasilkan dari kenaikan harga saham daripada harga beli. Tetapi hal ini kembali lagi kepada keputusan perusahaan, apakah keuntungan atau laba perusahaan yang diperoleh akhir tahun akan dibagikan kepada para pemegang saham dengan bentuk dividen atau sebagai laba ditahan yang digunakan untuk investasi di masa yang akan datang.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad (2003) dalam Widyaningdyah (2004) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Keaktifan Komite Audit Dalam Memoderasi Pengaruh Keputusan Pendanaan pada Manajemen Laba

Bedasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keaktifan komite audit yang dilihat dari frekuensi pertemuan rapat komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh kebijakan keuangan yaitu keputusan pendanaan yang di proksikan dengan DER terhadap manajemen laba. Dapat dilihat hasil perhitungan nilai DER*KA dengan nilai t sebesar 1,034 dan nilai signifikansi sebesar 0,308 dengan nilai koefisien sebesar 0,010. Maka nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka keaktifan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh keputusan pendanaan terhadap manajemen laba, sehingga H_4 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan komite audit yang diukur dengan anggota komite audit yang bertemu secara berkala dalam satu tahun tidak mampu mengurangi terjadinya kecurangan proses pelaporan keuangan perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi akibat total hutang terhadap total ekuitas akan menghadapi resiko tidak mampu memenuhi kewajiban membayar hutang. Hal ini mengakibatkan kenaikan keuntungan dari penggunaan hutang terdapat ketidak sebandingan dengan kenaikan biaya *financial distress*. Dimana ketika perusahaan mengalami kerugian atas penggunaan hutang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan dan biaya keagenan. Ketika semakin tinggi hutang dari perusahaan maka akan menyebabkan tingginya kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal itu juga berdampak pada tingginya beban yang harus ditanggung oleh suatu perusahaan, maka nantinya akan menyebabkan kenaikan tindakan *opportunistic* seperti praktik manajemen laba untuk mempertahankan kinerja dimata publik dan pemegang saham dikarenakan kurangnya pengawasan.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh *et al.*, (2007) yang menyebutkan bahwa keaktifan komite audit memperlemah pengaruh keputusan pendanaan terhadap manajemen laba.

Keaktifan Komite Audit Dalam Memoderasi Pengaruh Keputusan Investasi pada Manajemen Laba

Bedasarkan uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai PER*KA yang terdapat pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t sebesar 1,163 dengan nilai signifikansi sebesar 0,253 dengan nilai koefisien sebesar -0,001. maka nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka keaktifan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh keputusan investasi terhadap manajemen laba, sehingga H_5 ditolak.

Hal tersebut menunjukkan anggota komite audit tidak mampu mengurangi terjadinya manajemen laba sehingga membuat pengawasan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan kurang efektif yang membuat para investor untuk mempertimbangkan kembali untuk membeli saham perusahaan dengan melihat pengalokasian dana yang bagus dan kewajiban perusahaan sedikit. Perbedaan kepentingan antara manajemen ini menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang diambil manajemen kurang tepat, karena tidak mencapai target perusahaan yang telah ditentukan maka sumber pembiayaan akan mengalami penurunan dan dapat mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada para investor untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Keaktifan Komite Audit Dalam Memoderasi Pengaruh Kebijakan Dividen pada Manajemen Laba

Hasil perhitungan dari pengujian statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa hasilperhitungan nilai DPR*KA yang terdapat pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t

sebesar 1,766 dengan nilai signifikansi sebesar 0,086 dengan nilai koefisien sebesar 0,037, maka nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka keaktifan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba, sehingga H_6 ditolak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya keaktifan komite audit tidak menjadikan dividen dalam membagikan saham sebagai jaminan dalam meningkatnya tidakan manajemen laba. Perusahaan akan menentukan dividen yang diperoleh dapat dibagikan langsung atau ditahan sebagai laba ditahan, hal ini tidak mempengaruhi tinggi rendahnya praktik manajemen laba. Investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan menginginkan pengembalian dalam bentuk dividen atau *capital gain*, tetapi manajemen kurang menyukai pembagian dividen yang disebabkan oleh semakin kecil dana yang ada dalam pengendaliannya dan pada beberapa perusahaan pembagian dividen dianggap memberatkan perusahaan karena harus menyediakan kas untuk membayar dividen kepada para investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dividen sebagai sumber konflik antara manajemen dan pemegang saham. Konflik tersebut dapat mempengaruhi atau memotivasi manajemen melakukan tindakan manajemen laba.

Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi dan Sumantri (2014) yang menyatakan bahwa keaktifan komite audit memperlemah pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tujuan Penelitian untuk mengetahui pengaruh kebijakan keuangan yaitu keputusan pendanaan, keputusan investasi dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba dengan keaktifan komite audit sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian ini menggunakan populasi yaitu perusahaan *property* dan *real estate* pada periode 2017-2019. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* sehingga jumlah data yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 14 data perusahaan *property* dan *real estate* pada model 1 dan model 2 yang terdapat variabel moderasi. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, (2) Keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (3) Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (4) Keaktifan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh keputusan pendanaan terhadap manajemen laba, (5) Keaktifan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh keputusan investasi terhadap manajemen laba, (6) Keaktifan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa keterbatasan pembahasan yaitu sebagai berikut: (1) Objek pada perusahaan *property* dan *real estate* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode yang relatif pendek yaitu dari tahun 2017-2019, (2) Variabel independen berupa kebijakan keuangan yaitu keputusan pendanaan, keputusan investasi, dan kebijakan dividen, tetapi masih banyak lagi faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba seperti kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, persentase saham publik tetapi di dalam penelitian ini tidak digunakan.

Saran

Saran yang direkomendasikan sebagai berikut: (1) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode pengamatan yang lebih panjang sehingga penelitian yang dilakukan dapat menggambarkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang, (2) Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menambahkan proksi lainnya dalam kebijakan keuangan dan menambahkan variabel lain yang mempengaruhi manajemen laba,

(3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan keaktifan komite audit mampu memoderasi pengaruh kebijakan keuangan terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. 2003. Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia. *Media Ekonomi dan Bisnis*, XV(1): 54
- Ang, R. 1997. *Buku Pinter: Pasar Modal Indonesia*. Mediasoft Indonesia. Jakarta.
- Brigham dan Houston. 2006. *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta
- _____. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi II. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta
- _____. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Brook, J. Hendershott dan Sarin. 1996. *Financing Decisions And Investment Opportunities: Evidence From Germany*. Department of Finance Leavey School of Business, Santa Clara University.
- Cahyati. 2006. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dividen Per Share Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Chen. 2005. *On the Relation Between the Market-to-Book Ratio, Growth Opportunity, and Leverage Ratio*. Department of Finance. Michigan State University.
- _____. 2008. Are Family Firms More Tax Aggressive than Nonfamily Firms. *Working Paper*, University of Washington.
- _____. 2010. The Investment Opportunity Set and Earnings Management : Evidence from The Role of Controlling Shareholders. *Corporate Governance: An International Review*, 18(3): 193-211.
- Copeland dan J, Fred Weston. 1992. *Financial Theory And Corporate Policy*. Addison Wesley Publishing Company. USA.
- De Angelo, H dan R, Masulis. 1998. Leverage, and Dividend Irrelevancy Under Corporate and Personal Taxation, *Journal of Finance*, 35: 453-464.
- Dechow. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70, 193-225.
- _____. 1996. Causes And Consequences Of Earnings Manipulation: Analysis of Firm Subject to Enforcement Actions by The SEC. *Contemporary Accounting Research*, 1-36.
- Gaver, J dan K. M. Gaver. 1993. Compensation policy and the investment opportunity set. *Financial Management*. 24(1): 19-32.
- Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gitman dan Zutter. 2012. *Principles of Managerial Finance*. 13th Edition. Global Edition. Pearson Education Limited.
- Gu, Z dan C. Jevos Lee. 1999. *How Widespread is Earnings Management The Intra-Year Timing Evidence*. Working Paper, Carnegie Mellon University.
- Gumanti. 2013. *Kebijakan Dividen Teori, Empiris, dan Implikasi*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Guna dan Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governanace, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor lainnya terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(1): 53-68.
- Handoko, J. 2002. Pengaruh Agency Cost Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan-Perusahaan Go Public di BEI. *Jurnal Widya Manajemen dan Akunansi*, 2(3): 180-190.
- Haris. 2004. Pengaruh Earnings Management Terhadap Kinerja di Seputar SEO. *Tesis S2*. Magister Sains Akuntansi UNDIP.
- Haruman, T. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, IAI.

- Hennessey, C. A dan Whited, T. M. 2007. How Costly Is External Financing? Evidence from a Structural Estimation. *Journal of Finance*. 62(4): 1705-1745.
- Hilmi, M. 2010. *Analisis Penggunaan Hutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Go Publik di BEI Periode 2004-2009*. Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Horne dan M. Wachowicz. 1997. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Edisi kesembilan. Salemba empat. Jakarta.
- Hothausen, R. W., Larcker, D.F., dan Sloan, R. G. 1995. Annual Bonus Schemes and The Manipulation of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 19 (1):29-74.
- Indriani dan Nurkholis. 2002. Analisis Faktor-faktor Penentu kualitas Audit menurut Persepsi Klien. *Tesis*. Program Magister Sains Ilmu Akuntansi. Universitas Gajah Mada.
- Islamy, M. 2000. *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Sinar Grafika. Jakarta
- Jensen, M. dan W. Meckling. 1976. Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Finance Economic*. 3:305- 360.
- Jones dan Sharma. 2001. The Association Between the Investment Opportunity Set and Corporate Financing and Dividend Decision: Some Australian Evidence. *Managerial Finance*: 48-64.
- Kallapur dan Trombley. 2001. The association between Investment opportunity set proxies and realized growth. *Journal of bussiness finance and accounting*.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Ketujuh. PT. Raja grafindo Persada. Jakarta
- Marlisa, dan Siti, R. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan *Property dan Real Estatate*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 5(7).
- Martono dan Harjito. 2005. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UI. Yogyakarta
- Masdupi, E. 2012. Pengaruh *Insider Ownership*, Struktur Modal, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Economac*. April. 12(1): 9-14.
- Maya. 2012. Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, ISSN 20285-2401, 4(2).
- Menon, K dan Williams, J. 1994. The use of audit committees for monitoring. *Journal of Accounting and Public Policy*, 13 (2), 121-39.
- Murtini, U. 2008. Pengaruh Kebijakan Manajemen Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. 4(1).
- Myers. 1997. *Advertising Management*. Prentice Hall. New Jersey
- Pagalung, G. 2003. Pengaruh Kombinasi Keunggulan dan Keterbatasan Perusahaan terhadap Set Kesempatan Investasi (IOS). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 6(3): 249- 264.
- Pamudji, Sugeng dan Aprillya, P. 2009. Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. *Jurnal Universitas Diponegoro* 6(1).
- Prapaska, Johan, R dan Siti, M. 2012. Analisis Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2009-2010. *Diponegoro Jurnal of Accounting*.1(1): 1- 12.
- Priantinah, D. 2008. Eksistensi *Earnings Management* dalam Hubungan Agen-Prinsipal, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Yogyakarta.
- Putri dan Titik. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan *Food and Beverage* (studi pada perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013). *E- Proceeding of Management*: 1(3): 238.

- Putri. 2012. Pengaruh Dividend Per Share, Return On Equity dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Jurnal Nominal*. 1(1).
- Rachmawati dan Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1-26.
- Ratna dan Fadrijh. 2013. Pengaruh dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 2(6).
- Saleh. 2007. Audit committee characteristics and earnings management: Evidence from Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 15 (2): 147-163.
- Salno dan Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor- faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 1(3).
- Sartono. 2011. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPF. Yogyakarta
- Scott. 1997. *Financial accounting Theory, Internasional Edition*. Prentice Hall. New Jersey.
- . 2011. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Person Prentice Hall. Canada
- Skinner. 1993. The Investment Opportunity Set And Accounting Procedure. Choice. *Journal of Accounting and Economics* 16 , 407-445.
- Smith dan Watts. 1992. The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend and Compensation Policies. *Journal of Financial Economics*. 32: 263-292.
- Sugiri dan Abdullah. 2003. *Pengaruh Free Cash flow, Set Kesempatan Investasi, dan Leverage Financial terhadap Manajemen Laba*. Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- . 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet. Bandung
- Suharyadi dan Purwanto. 2004. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sulistiyowati. 2005. Pengaruh Leveragedan kepemilikan saham terhadap Earning Management pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Prosiding Simposium Nasional Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana Ilmu Ilmu Ekonomi*: Yogyakarta.
- Syahyunan. 2015. *Manajemen Keuangan 1*. USU press. Medan
- Widyaningdyah. 2001. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Earning Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 3: 89-101.
- Widyaningdyah. 2004. Analisis Faktor- faktor yang Berpengaruh Terhadap *Earning Management* Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2): 89-101.
- Wijaya dan Wibawa, A. 2010. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Xie. 2003. Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, 9: 295-316.
- Yushita, A. 2010. Earnings Management dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. VIII No 2010 (53-56).
- Zhou. 2004. Audit Committee, Board Characteristics and Earnings Management by Commercial Banks. *Working Paper*.
- Zyblock. 1997. Macro Economic Performance and Income in Canada. *Journal of Economic and Finance*. 8: 167-199.